

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi menggunakan bahasa agar komunikasi lancar. Bahasa disebut juga linguistik. Salah satu cabang linguistik adalah sintaksis. Sintaksis adalah ilmu linguistik yang membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran.<sup>1</sup> Yang menjadi objek sintaksis adalah kata. Kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata. Dalam bahasa Indonesia, kita memiliki empat kategori sintaksis utama (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Selain itu, ada pula yang dinamakan kata tugas yang terdiri dari beberapa kelompok yang lebih kecil salah satunya adalah kategori fatis.<sup>2</sup> Jadi, sintaksis membicarakan hubungan kata dengan unsur-unsur lain sebagai bentuk ujaran. Objek sintaksis adalah kata. Kata tersebut dikelompokkan lagi menjadi berbagai kelompok sesuai dengan ciri sifat dan perilaku yang sesuai dengan kata tersebut. Pengelompokan kata tersebut dinamakan kategori atau kelas kata. Kategori sintaksis yang utama, yaitu kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan. Selain itu, ada kata atau kategori

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 206.

<sup>2</sup> Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.36.

lain yang disebut kata tugas. Kata tugas tersebut memiliki makna gramatikal. Salah satu yang termasuk kata tugas adalah kategori fatis.

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan, dan mengakhiri tuturan antara penutur dan mitra tutur.<sup>3</sup> Jadi, kategori fatis tersebut berfungsi untuk menjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Kategori fatis ini terdapat dalam percakapan nonstandar yang biasanya ada pada ragam lisan atau bahasa lisan yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Kategori ini erat kaitannya dengan konteks situasi tempat dan saat fatis itu dituturkan. Jadi, kategori fatis ini akan hadir jika komunikasi atau tindak tutur antara pembicara dan lawan bicara terjadi, sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Komunikasi tersebut adalah komunikasi sehari-hari yang menggunakan ragam lisan yang tidak baku atau nonstandar yang mengandung dialek regional. Tidak hanya diragam lisan yang mengandung kategori fatis, tetapi diragam tulis pun terdapat kategori fatis tetapi hanya sedikit.

Ragam lisan nonstandar bisa terjadi baik pada percakapan langsung maupun tidak langsung. Ragam bahasa ini digunakan seseorang dengan orang lain ketika mereka berbincang-bincang atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi yang tidak resmi sehingga menimbulkan keakraban dan terjalin hubungan komunikasi yang baik antara pembicara dan kawan bicara. Bentuk-bentuk tersebut, seperti *kok, dong, sih, selamat malam, selamat pagi, semoga selamat, sampai jumpa lagi, assalamualaikum, alhamdulillah*, dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> Harimurti Kridalaksana, (a) *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), Cetakan kelima, hlm 114.

Bentuk kata-kata tersebut di atas termasuk kategori fatis atau ungkapan fatis. Bentuk-bentuk kategori tersebut bisa berada di depan, di tengah, dan di akhir kalimat. Kategori fatis ada beberapa jenis, yaitu partikel dan kata fatis, frase fatis, dan klausa atau kalimat fatis. Bentuk partikel fatis pun bermacam-macam, yaitu berbentuk paduan fatis, gabungan fatis, dan perulangan fatis. Jadi semua bentuk tersebut bisa muncul dalam suatu percakapan.

Kategori fatis ini tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna tersendiri dalam kalimat suatu daerah masing-masing. Makna dan fungsi kategori fatis tersebut bisa dilihat sesuai dengan situasi dan konteks kategori fatis itu digunakan. Dalam bahasa Indonesia fungsi fatis tersebut berfungsi mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, menjaga kesopanan, membentuk kalimat introgatif, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, dan memulai pembicaraan.

Dalam tiap daerah menggunakan percakapan sehari-hari yang tidak formal. Bahasa daerah tersebut dijadikan mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan pengembangan kompetensi yang ada dan dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Muatan lokal tersebut wajib diajarkan di sekolah dasar dan di sekolah menengah pertama. Bahasa daerah adalah salah satu budaya yang dimiliki oleh tiap daerah yang harus dilestarikan. Bahasa daerah tersebut adalah bahasa yang digunakan pada aktivitas sehari-hari oleh masyarakat bahasa daerah tersebut yang mencerminkan budaya suatu daerah. Bahasa daerah yang digunakan tidak lain adalah bahasa lisan percakapan, yang digunakan sebagai bahasa

pengantar anak SD sampai SMP. Oleh karena itu, muatan lokal diwajibkan oleh pemerintah untuk melestarikan bahasa daerah tersebut yang sangat berkaitan dengan percakapan sehari-hari agar bahasa daerah tersebut tidak musnah. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Madura. Bahasa Madura digunakan oleh orang Madura baik yang ada di Madura maupun yang ada di luar Madura.

Bahasa Madura merupakan bahasa yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat Indonesia. Padahal kenyataannya bahwa bahasa Madura merupakan urutan keempat terbanyak penuturnya setelah Jawa, Melayu dan Sunda.<sup>4</sup> Tampaknya sudah terbukti dari penjelasan tersebut bahwa bahasa Madura merupakan bahasa yang besar yang harus dilestarikan dan tidak boleh dipandang sebelah mata oleh semua orang.

Pelestarian tersebut bisa berupa adanya program muatan lokal tiap daerah. Muatan lokal mata pelajaran Bahasa dan Sastra Madura di Sekolah Dasar merupakan program yang sangat baik yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif siswa terhadap Bahasa Daerah Madura, agar bahasa Madura tetap terjaga dan tidak musnah.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pelestarian bahasa dengan adanya program muatan lokal tiap daerah khususnya bahasa Madura sangat baik untuk menjaga bahasa Madura agar tetap terjaga.

---

<sup>4</sup>Ahmad Sofyan, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, (Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, 2008), hlm. iii.

<sup>5</sup> Kepala Kantor Wilayah DEPDIBUD Provinsi Jawa Timur, *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 1.

Madura terbagi menjadi empat daerah yaitu daerah Bangkalan, Pamekasan, Sampang, dan Sumenep. Meskipun begitu, empat daerah itu sama-sama menggunakan bahasa Madura, tetapi tiap daerah memiliki variasi ragam atau dialek yang berbeda-beda.

Dalam wikipedia di jelaskan bahwa “Dialek yang dijadikan acuan standar bahasa Madura adalah dialek Sumenep, karena Sumenep di masa lalu merupakan pusat kerajaan dan kebudayaan Madura. Sementara itu, dialek-dialek lainnya merupakan dialek rural yang lambat laun bercampur seiring dengan mobilisasi yang terjadi di kalangan masyarakat Madura.”<sup>6</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini hanya dikhususkan pada daerah Madura berdialek Sumenep karena dianggap mencakup atau mewakili semuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Madura bercakap-cakap atau berkomunikasi menggunakan bahasa atau ragam bahasa santai sehingga terbentuk suasana yang akrab dan santai. Apabila orang-orang Madura sedang berdialog mereka kelihatan asyik dan tidak akan berhenti berbicara karena terjalin hubungan yang baik di antara kedua orang tersebut. Hal itu disebabkan karena dalam percakapan kedua orang tersebut terdapat bentuk-bentuk kategori fatis yang menimbulkan ujaran lebih komunikatif dan terjalin suasana komunikasi yang hidup. Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengambil objek bahasa Madura karena bahasa Madura memiliki banyak bentuk-bentuk fatis dalam percakapannya yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Bentuk-bentuk fatis tersebut sangat unik

---

<sup>6</sup> Anonim, April 2011, “*Bahasa Madura*” dalam ([http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Madura](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Madura)), di unduh 18 Mei 2011.

terdengar ketika orang Madura bercakap-cakap. Fenomena itu sangat tidak disadari oleh orang-orang Madura yang sedang melakukan percakapan bahwa bentuk-bentuk yang dipakai dalam percakapannya berfungsi mengukuhkan percakapan atau membuat si pembicara dengan lawan bicara menjadi akrab. Misalnya, pada contoh kalimat berikut akan tergambar kategori atau bentuk-bentuk fatis tersebut.

Andi : *Assalamu'alaikum* man.

Paman: *Wa'alaikumsalam*.

*Bile bâ'na dâtang?* (Kapan kamu datang?)

Andi : *Bâri'* man. (Kemarin man)

Paman : *Mayu* ngakan gillu. (*Ayo* makan dulu)

Andi : Enggi, *Sakalangkong*. (ya, *terima kasih* )

Percakapan atau dialog di atas merupakan contoh percakapan yang terdapat kategori fatis karena percakapan tersebut menggunakan ragam nonstandar. Bentuk-bentuk kategori fatis yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah *assalamualaikum*, *waalaikumsalam*, *sakalangkong*, dan *mayu*. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Madura menggunakan bahasa nonstandar dalam percakapan sehari-hari dan dalam percakapannya mengandung kategori fatis tanpa penutur sadari. Dalam bahasa Madura terdapat bentuk-bentuk kategori fatis, seperti: *yâ* atau *iyâ*, *la*, *ayu* atau *mayu*, *ayo*, *ko*, *ra*, *dik*, *kan*, *re*, *salamat*, *tore*, *halo*, *assalamu'alaikum*, *wa'alaikumsalam*, *sokkor*, *sakalangkong*, dan sebagainya. Bentuk-bentuk fatis tersebut adalah kata-kata yang digunakan oleh

orang Madura agar suasana bertuturnya lebih baik dan terjalin suasana yang akrab.

Penelitian ini menelaah ujaran fatis dalam segi bentuk, distribusi, dan fungsi. Berbicara tentang kategori fatis, kategori fatis adalah hal yang tidak pernah orang pikirkan bahkan dalam bahasa Indonesia pun orang melupakan kata yang sangat penting dalam bahasa Indonesia. Para ahli dan ilmuwan hanya meneliti bahasa secara umum tidak meneliti kategori fatis yang sangat berperan penting dalam bahasa namun dianggap tidak ada apa-apanya. Sekarang ini dengan pesatnya kemajuan teknologi dan kesadaran tinggi, kategori fatis sudah banyak yang melakukan penelitian dari berbagai bahasa daerah di Indonesia. Pada penelitian kali ini akan meneliti kategori fatis pada salah satu bahasa daerah di Indonesia, yaitu bahasa Madura yang belum diteliti dan pikirkan oleh semua orang, khususnya orang Madura sendiri. Selain itu, ingin mengetahui penggunaan ujaran fatis tersebut dalam percakapan bahasa Madura khususnya Sumenep dan implikasinya terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa Madura di SMP. Mengingat susahnya mengelompokkan bentuk, distribusi, dan fungsi ujaran fatis bahasa Madura, penelitian ini akan tetap mencoba mengelompokkan bentuk-bentuk fatis tersebut sesuai dengan jenis-jenis fatis. Hal ini semata-mata agar bahasa Madura tidak dipandang sebelah mata dan orang Madura harus bangga terhadap bahasa Madura karena bahasa Madura adalah bahasa pemersatu orang Madura yang menjadi bahasa kebanggaan orang Madura yang memiliki bentuk dan makna ujaran fatis seperti bahasa lain miliki, namun kategori fatis bahasa Madura tidak dimiliki oleh daerah lain.

Penelitian ini memiliki keunggulan tersendiri, selain kategori fatis yang jarang diteliti ada juga keunggulan lainnya, yaitu dalam bahasa Madura kategori fatis belum diteliti oleh para pakar atau para peneliti. Selain itu, penelitian ini meneliti ketegori fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep yang merupakan percakapan langsung orang-orang Madura, yang percakapannya bersifat nyata dan penelitian ini juga meneliti semua bentuk kategori fatis yaitu bentuk partikel dan kata fatis, frase fatis, dan klausa atau kalimat fatis. Kata atau partikel fatis tersebut meliputi paduan fatis, gabungan fatis, dan perulangan fatis. Berbeda dengan penelitian lain yang serupa yang diteliti oleh Rosa Anggraini yang berjudul “Penggunaan Kategori Fatis pada Serial TV Suami-suami Takut Istri”. Penelitian ini hanya meneliti bentuk partikel dan kata fatis saja, sedangkan frase dan klausa tidak diteliti. Selain itu, penelitian ini meneliti percakapan yang tidak ilmiah atau nyata, maksudnya percakapan pada film suami-suami takut istri ini ujarannya sudah diatur atau direncanakan. Jadi, penelitian ini lebih lengkap, lebih sesuai karena ujarannya tidak direncanakan dan lebih bermanfaat untuk kita semua.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Apakah kategori fatis selalu hadir dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep?
2. Bagaimanakah bentuk kategori fatis dalam percakapan bahasa Madura Sumenep?



3. Bagaimanakah distribusi kategori fatis dalam percakapan bahasa Madura Sumenep?
4. Bagaimanakah fungsi kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep?
5. Bagaimanakah kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep?
6. Bagaimanakah kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep dan implikasinya terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa Madura di SMP?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi pada kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep dan implikasinya terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa Madura di SMP agar pembahasannya tidak terlalu luas.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang telah dipilih, masalah penelitian ini dirumuskan menjadi “Bagaimanakah kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep dan implikasinya terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa Madura di SMP?”

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

### **1. Perkembangan ilmu kebahasaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan dan masukan pada perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya mengenai kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep dan implikasinya terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa Madura di SMP.

### **2. Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya tentang bentuk, distribusi, fungsi ujaran fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep agar penelitian tentang hal tersebut lebih dalam dan lengkap.

### **3. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur dalam kemantapan pembinaan dan pengembangan bahasa pada lembaga pendidikan.

### **4. Guru**

Hasil penelitian ini akan menjadi materi bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran muatan lokal.